

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka penulis akan mengemukakan data yang diperoleh di SMPN 2 Bandung dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian melalui dua pokok pembahasan yang meliputi: 1) Deskripsi data yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian, dan 2) Temuan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Dalam hal ini memaparkan temuan-temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah pada skripsi ini. Rumusan masalah yang ada dalam penelitian yaitu:

1. Penerapan Metode Akrostik pada Kegiatan Menulis Puisi untuk Siswa SMPN 2 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020

a. Perencanaan Metode Akrotik pada Kegiatan Menulis Siswa

Proses pembelajaran yang berlangsung merupakan bentuk interaksi yang terjadi, baik antara guru dan siswa maupun antarsiswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada proses pembelajaran terjadi aktivitas belajar yang telah direncanakan oleh guru dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman pembelajaran yang akan dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam komponen RPP mencakup seperti: kompetensi dasar, metode pembelajaran media pembelajaran, alat evaluasi, dan sebagainya dirancang sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, maka dalam setiap pembelajaran diawali dengan sebuah perencanaan pembelajaran. Selain tujuan pembelajaran, dalam mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai terdapat metode yang digunakan. Metode yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 2 Bandung yaitu akrostik.

Ketika akan memulai pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa tentang metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu seperti yang ungpkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai berikut.

“Sebelum mengajar itu saya mempersiapkan RPP dulu. Kalau dari sekolah itu kan kita langsung dari Dinas. Jadi, persiapannya kita mendapat apa itu seperti semacam pelatihan gitu. SMPN 2 Bandung ini sudah menggunakan K13”¹

Berdasarkan wawancara tersebut guru ketika akan mengajar harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu. RPP ini digunakan guru untuk mengatur jalannya proses pembelajaran agar pembelajaran. Guru juga menjelaskan SMPN 2 Bandung ini sudah menggunakan K13.

Hasil dari perencanaan ini guru dapat melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dengan baik sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Pada perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia guru bahasa Indonesia di kelas VIII berupa silabus dan pengembangannya berupa RPP. Perangkat pembelajaran tersebut disahkan oleh Kepala Sekolah sebelum melakukan kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan belajar mengajar seorang guru harus membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum mengajar. Hal itu bertujuan pada saat proses pembelajaran materi yang disampaikan oleh guru bisa dimengerti oleh seluruh siswanya. Selain itu perencanaan yang dibuat

¹ Wawancara guru Bahasa Indonesia

oleh guru itu diharapkan sesuai dengan keadaan saat ini adalah metode pembelajaran.

Dalam menentukan metode guru menggunakan metode akrostik agar dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Saya kan mengajar kelas VIII itu dua kelas, pada kelas VIII E menggunakan metode akrotik dan pada kelas VIII F menggunakan metode saintifik saja, Kalau menurut saya metode yang enak saya gunakan itu ya seperti kemarin itu dengan metode akrostik karena anak itu tidak merasa bosan dan mudah menuangkan ide, pikiran dan perasaannya kedalam bentuk puisi.”²

Dari hasil wawancara guru mengajara dua kelas, yaitu kelas VIII E dan kelas VIII F. Kelas VIII E yang diajar menggunakan metode akrostik. Sedangkan kelas VIII F menggunakan metode saintik. Guru juga menjelaskan bahwa menggunakan metode akrostiklah yang paling enak digunakan pada saat pembelajaran menulis puisi karena metode akrostik membuat siswa tidak merasa bosan dan mudah untuk menungkan ide, pikiran dan perasaannya.

Demikian deskripsi data dalam perencanaan penerapan metode akrotik pada kegiatan menulis puisi siswa di SMPN 2 Bandung.

b. Pelaksanaan Metode Akrotik pada Kegiatan Menulis Siswa

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 2 Bandung terkait dengan pelaksanaan pembelajaran menulis puisi pada kelas VII E seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

² Ibid

“Biasanya sebelum saya mengawali pembelajaran *online* di group *whatsapp* saya menanyakan kabar, mengabsen, bertanya mengenai materi sebelumnya, kemudian saya memperkenalkan dulu metode yang akan kita gunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Saya menggunakan metode akrostik untuk membuat puisi. Siswa diberi tugas membuat puisi dengan tema pahlawan dengan menggunakan nama masing-masing siswa yang ditulis secara vertikal.”

Dari hasil wawancara sebelum melakukan pembelajaran daring guru menanyakan kabar, mengabsen dan menyapa beberapa siswa sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian guru memperkenalkan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode akrostik pada pembelajaran menulis puisi. Setelah itu siswa diminta untuk membuat puisi dengan menggunakan metode akrostik.

Dalam proses pembelajaran *online* atau daring, guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga mempermudah siswa memahami materi pembelajaran yaitu metode akrostik.

Wawancara dengan guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa:

“Menggunakan metode akrostik bertujuan agar pembelajaran secara online ini tercapai secara maksimal untuk membantu siswa paham pembelajaran tersebut walaupun tanpa tatap muka”

Dari hasil wawancara dengan guru, metode akrostik ini bertujuan agar membantu siswa untuk mencapai pembelajaran secara maksimal. Walaupun pembelajarannya melalui pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebagaimana yang telah dikemukakan di atas maka temuan penulis adalah bahwa penerapan metode akrostik pada pembelajaran daring berjalan dengan baik.

Penggunaan metode akrostik dalam menulis puisi ini terlihat bahwa siswa terpacu untuk membuat puisi dengan awalan puisi huruf depan nama

mereka sendiri. Siswa tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung, siswa tidak bisa dengan mudah menemukan ide, pikiran, gagasan, dan perasanan kedalam bentuk puisi.

Penerapan metode akrositik dalam pembelajaran menulis puisi melalui pembelajaran daring menciptakan respon dan keaktifan yang baik dari siswa. Wawancara dengan guru bahasa Indonesia, mengatakan bahwa:

“Sulit untuk mengetahui apakah siswa itu merasa senang atau tidak karena tidak melihat secara langsung. Namun bisa dilihat dari antusias siswa dalam mengirim tugas kegiatannya yang membuat siswa aktif bertanya dan mencoba untuk mengerjakan tugas dari guru”

Dari hasil wawancara guru kesulitan untuk melihat respons siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Namun guru bisa melihat dari antusias siawanya dalam mengirimkan tugas kegiatan yang membuat siswa aktif bertanya dan mencoba menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.

Siswa menyambut baik dengan adanya pembelajaran daring menggunakan metode akrositik dalam menulis puisi. Siswa juga lebih gampang menerima pembelajaran dan merasa menarik karena metode yang diterapkan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa dengan melalui salah satu fitur *whatsapp* yaitu telpon didapatkan:

Pernyataan oleh siswa A, menurutnya pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik, siswa A merasa senang dengan pembelajaran daring menggunakan metode akrostik dalam menulis puisi dikarenakan dengan metode tersebut dapat mempermudah memahami puisi dan membuat puisi yang diajarkan oleh guru. Siswa A mengatakan dengan metode daring jadi berani dalam bertanya jika terdapat materi yang kurang paham. Pernyataan

siswa tersebut tergambar dari siswa yang aktif bertanya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dibuktikan ada beberapa siswa yang bertanya melalui *chat* pribadi dengan guru.

Pernyataan oleh siswa B, pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik, siswa B pun merasa senang saat pembelajaran daring menggunakan metode akrostik dalam menulis puisi dikarenakan secara langsung siswa B dapat mempraktekkan sendiri dalam membuat puisi dan bisa melihat video-video yang menarik terkait pembelajaran. Siswa B jadi berani dalam bertanya jika terdapat materi yang kurang paham. Hal ini tergambar dari cara siswa ingin tahu lebih dalam tentang apa itu metode akrostik ini dan siswa baru pertama kali memakai metode akrostik dalam menulis puisi melalui pembelajaran. Sehingga siswa merasa tertantang dengan metode yang saat ini mereka gunakan.

Pernyataan oleh siswa C, pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik, siswa C pun merasa senang saat pembelajaran daring menggunakan metode akrostik dalam menulis puisi dikarenakan dapat memudahkan memahami materi yang diajarkan dan interaksi dengan orang tua dalam melakukan pembelajaran daring. Namun siswa C hanya aktif dalam mengerjakan tugas dan kurang aktif bertanya jawab di dalam *whatsapp* dan mengalami kesulitan dikarenakan jaringan internet yang tidak lancar. Hal ini tergambar dari siswa yang kurang merespon pada saat pembelajaran berlangsung. Ada beberapa siswa yang hanya melihat dan tidak berani interaksi dengan guru. Namun siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pernyataan oleh siswa D, pembelajaran daring sudah berjalan dengan baik, siswa D lebih menyukai pembelajaran daring dikarenakan pembelajaran lebih menarik dan mudah di akses dari internet. Penggunaan metode akrostik dalam menulis puisi menurut siswa D menyenangkan sebab pembelajaran mudah dimengerti dan tidak membosankan, dan pembelajarannya menarik karena banyak link yang dibagikan di group *Whatsapp*. Siswa D aktif saat guru menanyakan pertanyaan terkait pembelajaran dan mengalami kesulitan ketika proses pembelajaran karena akses internet yang lamban. Pernyataan siswa ini tergambar dari bagaimana siswa semangat saat melihat contoh dari metode akrostik yang guru berikan pada saat pembelajaran. Namun siswa mengaku pada guru bahwa mereka kesulitan karena akses internetnya yang lambat. Hal ini mempengaruhi keaktifan siswa pada saat pembelajaran.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik lain untuk memperkuat hasil wawancara dengan teknik observasi dan dokumentasi. Terlihat di group *whatsapp* kelas VIII, siswa banyak yang merespon pemberian materi dari guru dan banyak siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan atau tugas yang diberikan guru dalam pembelajaran daring.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terpenuhi semua komponen yang berkaitan dengan pembelajaran yakni berkaitan dengan faktor yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Demikian juga dalam pembelajaran daring dengan penerapan metode akrostik dalam menulis puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bandung,

ada beberapa faktor yang mendukung salah satunya adalah keberagaman sumber referensi.

Dalam pembelajaran daring seorang pendidik dan peserta didik diharapkan memiliki keahlian dalam internet untuk mencari sumber belajar yang beragam di internet. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pak guru Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa:

“Dengan pembelajaran daring saya dapat mencari sumber belajar yang lebih beragam dari internet dan membuat pembelajaran tidak monoton dan dapat membangun interaksi anak dan orang tua”

Dari hasil wawancara dengan guru, pembelajaran daring yang selama ini mereka pakai berdampak positif bagi pembelajaran. Hal itu dikarenakan siswa dapat mencari sumber belajar beragam dari internet dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa A, B, C, dan D yang menyatakan pembelajaran daring memudahkan dalam mencari sumber belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan di group *whatsapp* kelas VIII terlihat guru mengirim contoh puisi-puisi yang dibuat dengan metode akrostik, memberikan link video pembelajaran dan mengintruksi siswa untuk mengembangkan materi yang diajarkan.

Dapat dikatakan pembelajaran daring memudahkan siswa karena terdapat beragam pendukung dalam pemberian materi yang diberikan oleh guru sehingga menciptakan pembelajaran yang tidak membosankan serta pembelajaran yang menarik dan memberikan kedekatan antara orang tua dan anak.

Selain itu pembelajaran daring juga meningkatnya interaksi antara guru, orang tua, dan siswa. Pada pembelajaran online peran guru dalam mengajarkan tanpa sentuhan langsung dengan siswa sehingga peran orang tua dan perhatiannya kepada siswa mempengaruhi dalam pembelajaran daring. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia yakni :

“Selama proses pembelajaran siswa sangat aktif bertanya jika tidak paham atau ada sesuatu yang dirasakan siswa sulit dan ada yang mengalir begitu saja”

Dari hasil wawancara tersebut, guru menjelaskan bahwa selama pembelajaran berlangsung siswa lebih efektif dalam bertanya mana saja yang mereka kurang pahami. Siswa banyak aktif tanpa malu-malu untuk bertanya dan hal itu mengalir begitu saja.

Diperkuat dengan pernyataan siswa A yaitu:

“kelebihan pembelajaran *online* adalah, kami juga dapat bantuan dari orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran”

Dari hasil wawancara, pembelajaran daring ini mempunyai kelebihan salah satunya siswa mengaku banyak belajar bersama orang tua untuk menyelesaikan tugas dari guru selain itu pembelajaran daring dapat membuat orang tua dan anak semakin kompak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di group *whatsapp* kelas VIII terdapat interaksi antara guru dan orang tua mengenai pembelajaran dimana orang tua membalas chat-an di group *whatsapp* kelas VIII mengenai tugas siswa. Sedangkan interaksi antara orang tua dan siswa terlihat ketika orang tua mengingatkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran daring.

Selain itu dalam penerapan metode akrostik dalam menulis puisi melalui pembelajaran daring juga masih banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, baik dari sarana dan prasarana ataupun dari kebiasaan menggunakan internet. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pembelajaran daring antara lain adalah kemampuan dan kemauan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring menggunakan internet masih kurang atau terbatas, masih banyak guru yang belum dapat menggunakan internet, namun beberapa guru muda sudah banyak yang memanfaatkan internet untuk mencari pengembangan dalam materi ajar seperti yang dikatakan guru bahasa Indonesia berikut ini:

“Pemanfaatan internet dalam pembelajaran daring untuk siswa SMP sudah cukup baik. Menurut saya pembelajaran daring membantu dalam memudahkan mencari bahan ajar di internet, namun bagi guru yang tidak paham atau guru yang sudah tua kesulitan dalam mengakses internet”

Dari hasil wawancara dengan guru, guru menjelaskan dalam pembelajaran ini membantu mereka untuk mencari bahan ajar di internet. Karena di internet banyak sekali sumber belajar yang bisa guru terapkan pada saat pembelajaran berlangsung. Namun ada beberapa guru yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring ini. Mereka kesulitan untuk mengakses internet karena mereka kurang mengerti tentang teknologi.

Selain itu komponen yang terpenting dalam melaksanakan pembelajaran daring ialah infrastruktur. Dalam hal ini pembelajaran berbasis internet harus mempunyai infrastruktur yang baik dan sesuai, sehingga dapat terlaksana pembelajaran daring yang baik. Terutama yang masih menjadi kendala terbesar ialah masih minimnya akses dan kuota internet bagi

pendidik dan peserta didik. Sehingga pembelajaran menggunakan internet terganggu, seperti yang dikatakan guru bahasa Indonesia yaitu:

“Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran online ialah jaringan internet dan kuota internet”

Berdasarkan wawancara guru mendapat kendala dalam pembelajaran ini, kendala yang dihadapi guru dan siswa ialah masalah jaringan internet dan kuota internet.

Diperkuat dengan pernyataan siswa C merasakan susah sinyal, siswa D kuota yang boros, dan siswa A dan B yang mengeluhkan internet yang lambat sehingga mempengaruhi untuk mengakses group pembelajaran

Selain itu pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masing-masing didukung gadget canggih yang dimiliki. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru Bahasa Indonesia yaitu :

“Terdapat beberapa siswa tidak aktif dan tidak mengerjakan tugas lewat group *whatsapp* dikarenakan orang tua yang tidak sempat mengajarkan atau kurangnya perhatian orang tua”

Dari hasil wawancara guru menjelaskan ada beberapa siswa yang tidak aktif dan bahkan tidak mengerjakan tugas dari guru hal ini disampaikan guru penyebab mereka adalah kurang perhatiannya orang tua kepada anaknya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa B yaitu :

“Kekurangannya dari kuota yang sering habis dan tidak ada yang ngajarin karena orang tua kerja dan pulang sore”

Dari hasil wawancara tersebut ada beberapa siswa mengaku kenapa mereka terlambat mengirim tugas dan bahkan tidak mengerjakan tugas, hal ini diakibatkan mereka kehabisan kuota internet dan tidak ada yang ngajarin karena orang tua sibuk bekerja dan pulang-pulang sudah sore.

2. Hasil Penerapan Metode Akrostik pada Kegiatan Menulis Puisi untuk Siswa SMPN 2 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020

Penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran menulis puisi berupa pengamatan secara *online*. Penilaian yang dilakukan, yaitu dengan melihat hasil puisi siswa yang dibuat. Dalam puisi ini yang dinilai apakah puisi ini sesuai tema dan apakah kata yang digunakan padu atau tidak. Pada hasil karya sastra siswa akan dinilai sesuai dengan ketentuan atau tidak.

Berdasarkan pengamatan terhadap hasil menulis puisi kelas VII E didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Kesatuan Makna

Kesatuan makna yang terdapat dalam puisi siswa pada kelas VII E dan VII F sudah benar. Sesuai dengan yang dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa. Dengan menggunakan tema “pahlawan”. Tema adalah dasar dalam menciptakan sebuah karya sastra. Berdasarkan hasil tugas menulis puisi pada kelas VII F SMPN 2 Bandung diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode santifik masih berada pada rentangan nilai yang baik. Skor maksimal yang di peroleh siswa 4 dan skor minal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 4 siswa masuk dalam kaegori baik, 4 siswa masuk kaegori cukup dan 12 siswa masuk dalam kategori kurang.

Berdasarkan hasil puisi siswa kelas VII E SMPN 2 Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis siswa dengan metode akrostik masih berada pada rentang nilai sangat baik. Siswa yang mendapat kriteria sanagt

baik ini apabila puisi yang dipilih sesuai dengan tema “pahlawan” kemudian isi puisi harus berkaitan dengan judul dan tema puisi yang terakhir judul dan isi puisi siswa menggambarkan pahlawan yang mereka idolakan. Skor maksimal pada aspek ini 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi menjadi atas 8 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

b. Diksi

Pada dasarnya diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencakup keefektifan dalam menulis suatu karya sastra (Joborihim, 2001:35) bahwa peran diksi. Pendapat tersebut telah didukung oleh Sayuti (1985:143) yang mengatakan bahwa peran diksi dalam puisi sangat penting mengingat kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Berdasarkan hasil penggunaan diksi pada puisi kelas VII E, diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode akrostik masih berada pada rentang nilai (baik). Untuk skor maksimal pada aspek ini adalah 4 dan skor minimal 2. Walaupun sederhana, namun siswa sudah mulai dapat menggunakan diksi yang tepat. Hasil tugas menulis puisi ini menunjukkan 3 siswa memperoleh kriteria sangat baik, 6 siswa memperoleh kriteria baik dan 14 siswa berkriteria cukup. Dalam pengambilan nilai puisi siswa harus mempunyai diksi selaras dengan judul dan tema kemudian siswa memiliki perbedaharaan kata yang ditunjukkan dalam isi puisinya dan penulain yang terakhir puisi siswa harus ada kata khusus dalam puisinya. Berdasarkan hasil pengembangan topik pada siswa kelas VII SMP diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis siswa dengan metode akrostik masih

berada pada rentangan nilai 29,0 (sangat baik). Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan diksi adalah 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi menjadi 8 siswa masuk ke kategori sangat baik, 6 siswa masuk ke kategori baik dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

c. Gaya Bahasa dan Pengimajian

Adapun hubungan diksi dengan gaya bahasa dan pengimajian sangat erat, karena diksi yang dipilih harus menghasilkan citraan, maka dalam puisi kata-kata akan menjadi konkret. Dalam penilaian gaya bahasa dan pengimajian puisi siswa harus ada kata kias kemudian bergaya bahasa secara variatif dengan kata-kata yang santun dan yang terakhir terdapat imaji dalam puisi baik imaji penglihatan, pendengaran, penciuman dan perabaan. Berdasarkan kemampuan penggunaannya dalam puisi siswa kelas VII F SMPN 2 Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode saintifik masih berada pada rentangan nilai cukup. Untuk skor maksimal pada aspek ini ada 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 3 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategori cukup dan 11 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil kualitatif atas penggunaan gaya bahasa dan imaji pada siswa kelas VII E SMPN 2 Bandung diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis siswa dengan metode akrostik sudah berada pada rentangan nilai sangat baik. Untuk skor maksimal pada aspek penggunaan gaya bahasa dan imaji adalah 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 10 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 4 siswa masuk dalam kategori baik dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup.

d. Struktur

Struktur adalah unsur puisi yang bisa dilihat dan diamati secara langsung dengan mata. Berdasarkan kemampuan penggunaan struktur pada puisi siswa kelas VII F SMPN 2 Bandung diketahui rata-rata kemampuan menulis puisi siswa dengan metode saintifik masih berada pada rentang nilai cukup. Untuk skor maksimal pada aspek ini adalah 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa terbagi atas 1 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategorincukup dan 13 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdsarkan hasil tugas menulis puisi metode akrostik menunjukkan 5 siswa masuk dalam kriteria baik dan 14 siswa mendapat kriteria cukup. Dalam struktur puisi siwa terpola secara teratur kemudian unsur puisi lengkap meliputi judul, isi, diksi, gaya bahasa dan imaji serta rima yang terakhir puisi minimal satu bait tidak boleh kurang dari 5 baris.

e. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam lari sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Rima yang terdapat dalam puisi siswa kelas VII F SMPN 2 Bandung diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis puisi dengan metode sanitifik berda pada rentang nilai cukup. Untuk skor maksimal pada aspek rima ini adaalah 4 dan skor minimal 2. Adapun kemampuan siswa terbagi atas 2 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategori cukup dan 11 siswa masuk dalam kategori kurang. Berdasarkan hasil penilaian rima puisi siswa kelas VII E SMPN 2 Bandung diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode akrostik sudah berada pada rentang nilai

(baik). Skor maksimal pada aspek penggunaan rima yaitu 4 dan skor minimal 3. Adapun kemampuan siswa tersebut terbagi atas 5 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 9 siswa masuk dalam kategori baik dan 6 siswa masuk dalam kategori cukup. Dengan pengambilan niali puisi siswa harus ada persesuaian bunyi suku kata yang terletak di awal kata (rima awal) serta pada puisi siswa harus ada persesuaian bunyi, suku kata yang terletak di akhir kata (rima akhir) dan harus ada rima penuh/ sempurna yaitu ada persamaan bunyi suku kata terkhir secara penuh.

Berdasarkan pembasasan diatas dapat kita ketahui bahwa penerapan metode akrostik pada kegiatan menulis puisi siswa lebih efektif, dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil presentase siswa yang menonjol. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, anata lain kerja siswa-siwa di kelas VII F kurang berantusias terhadap pembelajaran menulis puisi walaupun guru telah mengubah cara mengajarnya denagan memberikan *reward*, serta siswa-siswa tersebut pada dasarnya kurang meminati menulis puisi dan kurang kreatif dalam menulis puisi.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode Akrostik pada kegiatan Menulis Puisi untuk Siswa SMPN 2 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020

a. Perencanaan Penerapan Metode Akrostik pada Kegiatan Menulis Siswa

Dari deskripsi data yang sudah dijelaskan di awal maka temuan penelitian yang didapat berkaitan dengan perencanaan pembelajaran menulis siswa kelas VII SMPN 2 Bandung sebagai berikut:

- a. Agar perencanaan dibuat matang, pihak sekolah mengikutsertakan guru dalam sebuah kegiatan *workshop*
- b. Dalam menyusun RPP guru bahasa Indonesia kelas VII menggunakan contoh yang sudah ada dalam MGMP
- c. Metode yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi dengan metode akrostik.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Akrostik pada Kegiatan Menulis Siswa

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di awal berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi maka temuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode akrostik dalam menulis puisi melalui pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik, siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan efektif.

- 2) Penerapan metode akrostik dalam menulis puisi melalui pembelajaran daring didukung oleh keragaman sumber informasi dan keaktifan interaksi antara guru, siswa dan orang tua siswa.
- 3) Kendala yang dihadapi dalam penerapan metode akrostik dalam menulis puisi melalui pembelajaran daring adalah kemampuan guru, siswa dan orang tua dalam menguasai internet, segi sarana dan prasarana serta jaringan internet yang tidak stabil serta kesibukan orang tua dalam memani anak belajar.

2. Hasil Penerapan metode Akrostik pada kegiatan menulis puisi untuk siswa SMPN 2 Bandung tahun ajaran 2019/2020

Berdasarkan empat indikator yang telah dirumuskan pada tabel indikator keberhasilan, hasil observasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebagian siswa tidak menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal ini dapat dilihat dari hanya ketua kelas saja yang merespon group. Namun, adanya cara penyampaian materi yang inovatif oleh guru, yakni dengan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi dapat merangsang siswa untuk tertarik terhadap materi yang disampaikan sehingga terjadi komunikasi yang baik.
- 2) Hanya ada sedikit siswa yang belum dapat mengolah kata kata menjadi baris-baris puisi yang menarik. Hal ini terlihat dari hasil karya siswa yang sudah memiliki persajakan dan kata-kata kias yang menarik

- 3) Siswa belum dapat menunjukkan kemampuannya dalam menulis puisi karena sebagian siswa masih ada yang memperoleh nilai kurang baik, yakni sejumlah tiga belas siswa. Hal ini dapat dilihat dari keaslian isi, diksi, persajakan dan bahasa kiasan yang mereka gunakan.